

Pengaruh Lingkungan Akademik terhadap Pembentukan Kelompok Sosial Mahasiswa

Resa S.H¹, Putri A.N.F², Rahma A³, Firda R⁴, Raynaldy A.F⁵, Dzaky M.F⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Administrasi Publik, Universitas Majalengka, Majalengka

*rahmaaprelia@gmail.com

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of the academic environment as a space for the formation of students' identities and social groups. The purpose of this study is to analyze the influence of the academic environment on the formation of student social groups at the University of Majalengka. The research employs a quantitative descriptive-correlational approach, with data collected through questionnaires distributed to 3200 active students selected using stratified random sampling. The results indicate that a conducive academic environment encompassing social aspects, campus culture, institutional support, and physical facilities has a positive influence on the formation of student social groups, including organizations, study groups, and interest-based communities. A supportive environment encourages increased social interaction, a sense of belonging, and student engagement in campus activities. The conclusion of this study emphasizes that improving the quality of the academic environment is a strategic step in fostering healthy and inclusive student social groups. Therefore, it is recommended that higher education institutions continue to strengthen academic cultures that support social interaction and student participation.

Keywords: *Academic Environment, Campus Culture, Social Interaction, Student Organizations, Student Social Groups*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya lingkungan akademik sebagai ruang pembentukan identitas dan kelompok sosial mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan akademik terhadap pembentukan kelompok sosial mahasiswa di Universitas Majalengka. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif-korelasional dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner kepada 3200 mahasiswa aktif yang dipilih menggunakan stratified random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan akademik yang kondusif, meliputi aspek sosial, budaya kampus, dukungan institusional, dan fasilitas fisik, berpengaruh positif terhadap terbentuknya kelompok sosial mahasiswa, baik dalam bentuk organisasi, kelompok belajar, maupun komunitas minat. Lingkungan yang suportif mendorong meningkatnya interaksi sosial, rasa memiliki, serta keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas kampus. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas lingkungan akademik merupakan langkah strategis dalam membentuk kelompok sosial mahasiswa yang sehat dan inklusif. Oleh karena itu, disarankan agar perguruan tinggi terus memperkuat budaya akademik yang mendukung interaksi sosial dan partisipasi mahasiswa.

Kata-kata Kunci: *Budaya Kampus, Interaksi Sosial, Kelompok Sosial Mahasiswa, Lingkungan Akademik, Organisasi Mahasiswa*

Korespondensi: Rahma Aprelia. Prodi Administrasi Publik FISIP Universitas Majalengka, JL.KH Abdul Halim No.103,Majalengka,Jawa Barat.45418. **No. HP, WhatsApp: 085524912262 Email:** rahmaaprelia@gmail.com

Submitted: Desember 2025 | **Accepted:** Desember 2025 | **Published:** Desember 2025

E-ISSN: 3063 9700 | **Website:** <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jumash/>

PENDAHULUAN

Peralihan dari jenjang pendidikan menengah ke pendidikan tinggi merupakan salah satu fase paling penting dalam perjalanan hidup seorang mahasiswa. Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan tuntutan akademik yang semakin kompleks, tetapi juga menyangkut perubahan besar dalam kehidupan sosial mahasiswa. Pada tahap ini, mahasiswa dihadapkan pada situasi baru yang menuntut kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan yang berbeda dari sebelumnya, baik dari segi nilai, norma, budaya, maupun pola interaksi sosial. Jika pada jenjang pendidikan menengah lingkungan belajar cenderung lebih terstruktur dan terkontrol, maka di perguruan tinggi mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri, aktif, dan mampu mengelola hubungan sosial secara lebih luas dan beragam.

Lingkungan kampus menjadi ruang utama bagi mahasiswa dalam menjalani proses adaptasi tersebut. Kampus tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai arena sosial tempat mahasiswa berinteraksi, membangun relasi, serta membentuk identitas sosialnya. Melalui berbagai aktivitas akademik dan nonakademik, mahasiswa belajar mengenal dirinya sendiri, memahami peran sosialnya, serta membangun hubungan dengan individu maupun kelompok lain. Oleh karena itu, lingkungan akademik memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pengalaman belajar mahasiswa secara menyeluruh.

Lingkungan akademik memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman sosial mahasiswa, khususnya dalam mendorong keterlibatan dan interaksi sosial selama masa studi (Kahu, 2018; Mayhew et al., 2016). Semakin sering mahasiswa terlibat dalam interaksi yang positif, baik dengan sesama mahasiswa maupun dengan dosen dan tenaga kependidikan, maka semakin besar pula peluang berkembangnya aspek kognitif, efektif, dan sosial mahasiswa secara seimbang. Dengan demikian, lingkungan akademik tidak dapat dipandang hanya sebagai latar belakang proses pembelajaran, melainkan sebagai faktor aktif yang memengaruhi perkembangan mahasiswa secara holistik.

Lingkungan akademik sendiri memiliki cakupan yang luas dan kompleks. Lingkungan ini tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran formal di ruang kelas, tetapi juga mencakup berbagai aspek lain yang saling berkaitan. Aspek sosial merupakan

salah satu unsur penting dalam lingkungan akademik, yang tercermin dari pola hubungan antarmahasiswa, hubungan antara mahasiswa dan dosen, serta iklim komunikasi yang terbangun di dalam kampus. Interaksi sosial yang positif dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman, terbuka, dan saling mendukung, sehingga mahasiswa merasa dihargai dan diterima sebagai bagian dari komunitas akademik.

Selain aspek sosial, lingkungan akademik juga mencakup aspek budaya kampus. Budaya kampus mencerminkan nilai-nilai yang dianut dan dipraktikkan bersama oleh seluruh warga kampus, seperti toleransi, inklusivitas, kolaborasi, kejujuran akademik, serta kebebasan berpendapat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara formal melalui kurikulum, tetapi juga dibentuk melalui kebiasaan, tradisi, dan interaksi sehari-hari di lingkungan kampus. Budaya kampus yang positif dapat mendorong mahasiswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, menghargai perbedaan, serta membangun hubungan sosial yang sehat dan konstruktif.

Aspek struktural juga menjadi bagian penting dari lingkungan akademik. Aspek ini meliputi kebijakan akademik, sistem organisasi kampus, serta dukungan institusional terhadap kegiatan kemahasiswaan. Kebijakan yang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berorganisasi, berkreasi, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial akan mendorong terbentuknya iklim kampus yang dinamis dan partisipatif. Dukungan institusional, seperti pembinaan organisasi mahasiswa, penyediaan dana kegiatan, serta pendampingan oleh dosen pembimbing, sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan aktivitas sosial mahasiswa di kampus.

Di samping itu, aspek fisik lingkungan kampus juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Fasilitas kampus, seperti ruang kelas, perpustakaan, ruang diskusi, taman, dan area publik lainnya, menjadi ruang fisik tempat terjadinya interaksi sosial. Fasilitas yang memadai dan nyaman dapat mendorong mahasiswa untuk berkumpul, berdiskusi, dan berkolaborasi, sehingga memperkuat hubungan sosial antarmahasiswa. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dapat menghambat terjadinya interaksi sosial yang optimal.

Lingkungan kampus menjadi ruang utama bagi mahasiswa dalam menjalani proses adaptasi sosial, karena di dalamnya terjadi proses interaksi, sosialisasi, dan pembentukan

identitas sosial mahasiswa secara berkelanjutan (Strayhorn, 2018). Mahasiswa yang merasa menjadi bagian dari komunitas kampus cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, menjalin relasi sosial yang lebih kuat, serta memiliki komitmen yang lebih tinggi terhadap institusi tempat mereka belajar. Dengan demikian, lingkungan akademik yang mendukung tidak hanya berdampak pada keberhasilan akademik mahasiswa, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional mereka.

Salah satu bentuk nyata dari perkembangan sosial mahasiswa di lingkungan kampus adalah terbentuknya kelompok sosial mahasiswa. Pembentukan kelompok sosial merupakan proses yang terjadi secara bertahap melalui interaksi yang berulang dan berkesinambungan. Kelompok sosial mahasiswa dapat terbentuk dalam berbagai bentuk, seperti organisasi kemahasiswaan, kelompok belajar, komunitas minat dan bakat, maupun kelompok pertemanan informal. Keberadaan kelompok sosial ini menjadi bagian penting dalam kehidupan kampus, karena memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, serta mengembangkan potensi diri.

Menurut Soekanto (2017), kelompok sosial terbentuk karena adanya kesadaran akan kesamaan kepentingan, tujuan, serta kebutuhan akan interaksi sosial yang berkelanjutan. Dalam konteks kehidupan kampus, mahasiswa cenderung membentuk kelompok sosial berdasarkan kesamaan minat akademik, latar belakang sosial, hobi, maupun tujuan tertentu. Melalui kelompok sosial, mahasiswa dapat memenuhi kebutuhan sosialnya, memperoleh dukungan emosional, serta mengembangkan keterampilan interpersonal, komunikasi, dan kepemimpinan. Kelompok sosial juga berperan sebagai sarana sosialisasi nilai dan norma yang berlaku di lingkungan kampus.

Organisasi kemahasiswaan, misalnya, menjadi wadah formal bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan, kerja sama tim, dan tanggung jawab sosial. Kelompok belajar membantu mahasiswa dalam memahami materi perkuliahan melalui diskusi dan pertukaran pengetahuan. Sementara itu, komunitas minat dan bakat memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menyalurkan kreativitas dan mengembangkan potensi diri di luar bidang akademik. Semua bentuk kelompok sosial tersebut berkontribusi terhadap pembentukan identitas sosial mahasiswa sebagai bagian dari komunitas akademik.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lingkungan akademik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kelompok sosial mahasiswa. Dirgahayu (2023) menyatakan bahwa lingkungan sosial kampus berperan penting dalam membentuk karakteristik sosial mahasiswa, termasuk cara mereka berinteraksi, bekerja sama, dan beradaptasi dalam kelompok. Lingkungan yang mendukung akan memudahkan mahasiswa dalam membangun relasi sosial yang positif dan berkelanjutan. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif dapat menghambat proses interaksi sosial dan pembentukan kelompok yang sehat.

Penelitian lain oleh Munira et al. (2024) juga menunjukkan bahwa lingkungan belajar dan fasilitas kampus berpengaruh terhadap pengalaman akademik dan sosial mahasiswa. Fasilitas yang memadai dan suasana belajar yang nyaman dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas kampus, baik secara akademik maupun sosial. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa lingkungan akademik memiliki peran strategis dalam membentuk pengalaman mahasiswa secara menyeluruh.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian yang ada masih lebih menekankan pada aspek prestasi akademik mahasiswa, seperti hasil belajar, motivasi belajar, dan pencapaian akademik. Kajian yang secara khusus membahas hubungan antara lingkungan akademik dan pembentukan kelompok sosial mahasiswa masih relatif terbatas, terutama dalam konteks perguruan tinggi di daerah. Padahal, setiap perguruan tinggi memiliki karakteristik lingkungan akademik yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh budaya lokal, kebijakan institusi, serta kondisi sosial masyarakat sekitar.

Universitas Majalengka sebagai salah satu perguruan tinggi daerah memiliki dinamika lingkungan akademik yang unik dan menarik untuk dikaji. Mahasiswa di Universitas Majalengka berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang beragam, sehingga proses pembentukan kelompok sosial menjadi fenomena yang penting untuk dipahami. Lingkungan akademik di universitas ini menjadi ruang utama bagi mahasiswa untuk berinteraksi, beradaptasi, dan membangun relasi sosial selama masa studi mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana lingkungan akademik memengaruhi proses pembentukan kelompok

sosial mahasiswa. Penelitian ini berfokus pada pengaruh lingkungan akademik yang meliputi aspek sosial, budaya, struktural, dan fisik kampus terhadap pembentukan kelompok sosial mahasiswa di Universitas Majalengka. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh lingkungan akademik terhadap pembentukan kelompok sosial mahasiswa di Universitas Majalengka.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh lingkungan akademik terhadap pembentukan kelompok sosial mahasiswa, dengan memperhatikan berbagai aspek yang membentuk lingkungan kampus. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian sosiologi pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara lingkungan akademik dan kehidupan sosial mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi perguruan tinggi dalam merancang dan menciptakan lingkungan akademik yang mendukung perkembangan sosial mahasiswa secara optimal, sehingga terbentuk kelompok sosial mahasiswa yang sehat, inklusif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-korelasional untuk mengkaji pengaruh lingkungan akademik terhadap pembentukan kelompok sosial mahasiswa. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada pengukuran variabel secara objektif dan sistematis melalui data numerik yang dapat dianalisis secara statistik. Melalui pendekatan ini, hubungan antara lingkungan akademik dan pembentukan kelompok sosial mahasiswa dapat diidentifikasi secara empiris berdasarkan persepsi dan pengalaman mahasiswa sebagai subjek penelitian. Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang terukur mengenai fenomena sosial yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi, khususnya dalam konteks interaksi sosial dan dinamika kelompok mahasiswa.

Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi lingkungan akademik sebagaimana dirasakan dan dialami oleh mahasiswa dalam kehidupan kampus sehari-hari. Lingkungan akademik tidak hanya dipahami sebagai ruang belajar formal, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk pola interaksi, nilai, norma, dan identitas mahasiswa.

Dengan desain deskriptif, penelitian ini berupaya memotret realitas sosial secara apa adanya, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Sementara itu, desain korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan antara lingkungan akademik dan pembentukan kelompok sosial mahasiswa. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat secara eksperimental, melainkan untuk memahami keterkaitan antarvariabel dalam konteks alami kehidupan akademik.

Desain deskriptif-korelasional digunakan untuk menggambarkan kondisi variabel serta mengetahui hubungan antarvariabel tanpa melakukan manipulasi. Menurut Fraenkel, Wallen, dan Hyun (2019), penelitian korelasional bertujuan untuk mengidentifikasi derajat hubungan antara dua variabel atau lebih dalam kondisi alami.

Lingkungan akademik dalam penelitian ini dipahami sebagai keseluruhan kondisi yang memengaruhi pengalaman belajar dan sosial mahasiswa selama berada di perguruan tinggi. Lingkungan akademik mencakup aspek sosial, budaya kampus, dukungan institusional, serta fasilitas fisik yang tersedia di lingkungan kampus. Aspek sosial meliputi hubungan antarmahasiswa, hubungan mahasiswa dengan dosen, serta iklim komunikasi yang berkembang di lingkungan akademik. Budaya kampus mencerminkan nilai-nilai yang dianut dan dipraktikkan dalam kehidupan kampus, seperti toleransi, inklusivitas, kerja sama, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Dukungan institusional berkaitan dengan kebijakan kampus, peran dosen dan tenaga kependidikan, serta dukungan terhadap aktivitas akademik dan nonakademik mahasiswa. Fasilitas fisik kampus mencakup ketersediaan ruang belajar, ruang diskusi, area publik, dan sarana pendukung lainnya yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial mahasiswa.

Pembentukan kelompok sosial mahasiswa merupakan proses sosial di mana mahasiswa membangun hubungan, identitas, dan keterikatan dengan kelompok tertentu di lingkungan kampus. Kelompok sosial mahasiswa dapat berbentuk kelompok belajar, organisasi kemahasiswaan, komunitas minat dan bakat, maupun kelompok informal yang terbentuk berdasarkan kedekatan sosial dan kesamaan kepentingan. Proses pembentukan kelompok sosial ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan akademik yang menyediakan ruang, kesempatan, dan dukungan bagi mahasiswa untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam kehidupan kampus. Oleh karena itu, lingkungan akademik memiliki

peran strategis dalam membentuk dinamika sosial mahasiswa dan pola keterlibatan mereka dalam kelompok sosial.

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Majalengka sebagai lokasi penelitian. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Universitas Majalengka memiliki karakteristik mahasiswa yang beragam dari segi latar belakang sosial, budaya, dan akademik. Keberagaman tersebut menciptakan dinamika sosial yang kompleks dan menarik untuk dikaji, khususnya dalam konteks pembentukan kelompok sosial mahasiswa. Selain itu, universitas ini memiliki berbagai organisasi kemahasiswaan dan aktivitas akademik maupun nonakademik yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial secara intensif antar mahasiswa. Penelitian dilakukan pada tahun akademik berjalan, dengan rentang waktu yang mencakup tahap perencanaan penelitian, penyusunan instrumen, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas Majalengka dari berbagai fakultas mulai dari semester satu hingga semester lima. Mahasiswa dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka merupakan individu yang secara langsung terlibat dalam lingkungan akademik dan mengalami proses sosialisasi di dalamnya. Selama menjalani perkuliahan, mahasiswa tidak hanya berinteraksi dalam konteks pembelajaran formal di kelas, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas sosial yang membentuk identitas dan kelompok sosial mereka. Mahasiswa sebagai subjek penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat mengenai persepsi mereka terhadap lingkungan akademik dan pengalaman mereka dalam membentuk serta bergabung dengan kelompok sosial di lingkungan kampus.

Objek penelitian ini adalah lingkungan akademik dan pembentukan kelompok sosial mahasiswa. Lingkungan akademik diperlakukan sebagai variabel bebas, sedangkan pembentukan kelompok sosial mahasiswa diperlakukan sebagai variabel terikat. Hubungan antara kedua variabel ini dianalisis untuk mengetahui sejauh mana lingkungan akademik berpengaruh terhadap kecenderungan mahasiswa dalam membentuk dan terlibat dalam kelompok sosial. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada hubungan antarvariabel dalam konteks kehidupan kampus yang berlangsung secara alami.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah kurang lebih 3.200 seluruh mahasiswa aktif Universitas Majalengka. Mengingat populasi mahasiswa terdiri dari berbagai fakultas dan program studi dengan karakteristik yang berbeda, penelitian ini menggunakan teknik stratified random sampling dalam pengambilan sampel. Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa setiap fakultas memiliki peluang yang sama untuk terwakili dalam sampel penelitian. Setiap fakultas dijadikan sebagai strata, kemudian responden dipilih secara acak dari masing-masing strata. Dengan demikian, sampel yang diperoleh diharapkan dapat mewakili populasi secara proporsional dan mengurangi potensi bias penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan variabel dan indikator penelitian. Penyusunan instrumen mengacu pada teori lingkungan akademik dan teori pembentukan kelompok sosial yang relevan. Kuesioner dirancang untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap lingkungan akademik serta pengalaman mereka dalam membentuk dan bergabung dengan kelompok sosial. Instrumen penelitian disusun menggunakan skala Likert lima tingkat, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Skala ini dipilih karena mampu menangkap variasi sikap dan persepsi responden secara lebih rinci.

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item pernyataan mampu mengukur indikator yang dimaksud. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi jawaban responden terhadap item pernyataan dalam instrumen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen penelitian memenuhi kriteria valid dan reliabel, sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa secara langsung dan daring. Responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta jaminan kerahasiaan data. Partisipasi responden bersifat sukarela dan tidak ada paksaan dalam pengisian kuesioner. Seluruh data yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik. Proses pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, seperti kejujuran, transparansi, dan perlindungan hak responden.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis korelasional. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta kecenderungan jawaban responden terhadap masing-masing variabel penelitian. Analisis korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan antara lingkungan akademik dan pembentukan kelompok sosial mahasiswa. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dengan mengaitkan temuan empiris dengan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Interpretasi hasil analisis diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran lingkungan akademik dalam membentuk dinamika sosial mahasiswa di perguruan tinggi.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif dan korelasional. Field (2018) menjelaskan bahwa analisis korelasi digunakan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel kuantitatif.

Teknik stratified random sampling digunakan karena populasi mahasiswa Universitas Majalengka terdiri dari beberapa strata fakultas yang memiliki karakteristik berbeda. Sugiyono (2021) menyatakan bahwa stratified random sampling efektif digunakan apabila populasi bersifat heterogen dan berstrata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan akademik memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan kelompok sosial mahasiswa di Universitas Majalengka. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan kampus tidak dapat dipandang semata-mata sebagai ruang berlangsungnya aktivitas akademik formal, seperti perkuliahan, praktikum, dan evaluasi pembelajaran, melainkan juga sebagai ruang sosial yang berpengaruh kuat terhadap dinamika kehidupan mahasiswa. Kampus berfungsi sebagai sebuah ekosistem sosial yang di dalamnya terjadi berbagai bentuk interaksi, komunikasi, dan proses sosialisasi yang secara langsung maupun tidak langsung membentuk sikap, perilaku, serta identitas sosial mahasiswa. Pandangan ini sejalan dengan konsep keterlibatan mahasiswa (*student engagement*) yang menekankan bahwa kualitas interaksi akademik dan sosial di lingkungan kampus berkontribusi terhadap perkembangan

akademik, sosial, dan personal mahasiswa secara menyeluruh (Kahu, 2018; Mayhew et al., 2016).

Temuan penelitian secara umum menunjukkan bahwa responden memberikan penilaian yang relatif positif terhadap kondisi lingkungan akademik di Universitas Majalengka. Persepsi positif ini menunjukkan bahwa mahasiswa memandang lingkungan kampus sebagai ruang yang cukup kondusif untuk menjalani aktivitas akademik dan sosial. Rasa nyaman, aman, serta penerimaan sosial yang dirasakan mahasiswa menjadi faktor penting yang memengaruhi tingkat partisipasi dan keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan kampus. Hal ini sejalan dengan temuan Tinto (2017) dan Thomas (2019) yang menegaskan bahwa integrasi sosial mahasiswa di lingkungan akademik berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam kehidupan kampus serta keberlangsungan studi mereka.

Prinsip keterlibatan sosial tersebut tampak dalam aspek interaksi sosial dan budaya kampus yang menjadi titik tumpu persepsi positif mahasiswa terhadap lingkungan akademik. Interaksi sosial yang intens memfasilitasi mahasiswa dalam menjalin hubungan dengan sesama mahasiswa maupun dengan *civitas academica* lainnya. Mahasiswa merasa memiliki ruang yang cukup luas untuk berkomunikasi, berdiskusi, serta bekerja sama, baik dalam konteks akademik maupun nonakademik. Kegiatan diskusi kelompok, kerja proyek bersama, serta kolaborasi lintas program studi menjadi bentuk interaksi sosial yang memperkuat relasi interpersonal di antara mahasiswa. Kondisi ini sejalan dengan temuan Kahu dan Nelson (2018) yang menyatakan bahwa interaksi sosial yang berkualitas merupakan elemen utama dalam membangun keterlibatan dan pengalaman belajar mahasiswa.

Hasil ini menunjukkan bahwa lingkungan akademik tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan mahasiswa membangun relasi, memperluas jaringan sosial, serta mengembangkan identitas sosial mereka. Kampus berperan sebagai arena sosialisasi, di mana mahasiswa belajar beradaptasi, berinteraksi, dan membangun hubungan dengan individu yang memiliki latar belakang sosial, budaya, serta karakter yang beragam. Pandangan ini sejalan dengan penelitian Strayhorn (2018) yang menekankan bahwa perguruan tinggi merupakan konteks

sosial penting dalam pembentukan identitas mahasiswa melalui rasa memiliki (*sense of belonging*), nilai, dan norma yang berkembang di lingkungan kampus.

Prinsip keterlibatan sosial tersebut tampak dalam aspek interaksi sosial dan budaya kampus yang menjadi titik tumpu persepsi positif mahasiswa terhadap lingkungan akademik. Interaksi sosial yang intens dianggap mampu memfasilitasi mahasiswa dalam menjalin hubungan dengan sesama mahasiswa maupun dengan *civitas akademica* lainnya. Mahasiswa merasa memiliki ruang yang cukup luas untuk berkomunikasi, berdiskusi, serta bekerja sama, baik dalam konteks akademik maupun nonakademik. Kegiatan diskusi kelompok, kerja proyek bersama, serta kolaborasi lintas program studi menjadi bagian dari pertemuan sosial yang memperkuat relasi interpersonal di antara mahasiswa. Aspek budaya kampus yang terbuka serta mendukung partisipasi aktif juga menjadi faktor yang memungkinkan mahasiswa mengekspresikan diri serta berkontribusi dalam berbagai aktivitas kampus.

Hasil ini menunjukkan bahwa lingkungan akademik tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan mahasiswa membangun relasi, memperluas jaringan sosial, serta mengembangkan identitas sosial mereka. Kampus berperan sebagai arena sosialisasi, di mana mahasiswa belajar beradaptasi, berinteraksi, dan membangun hubungan dengan individu yang memiliki latar belakang sosial, budaya, serta karakter yang beragam. Proses ini selaras dengan pandangan bahwa perguruan tinggi bukan hanya institusi pendidikan formal, tetapi juga lembaga sosial yang memfasilitasi perkembangan identitas, nilai, dan norma mahasiswa secara holistik.

Lingkungan akademik berfungsi sebagai ruang sosialisasi utama selama masa studi mahasiswa. Di lingkungan inilah mahasiswa mengalami proses sosialisasi yang intens dan berkelanjutan. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik melalui kegiatan perkuliahan, tetapi juga mempelajari nilai-nilai sosial, norma, serta pola interaksi yang berlaku dalam komunitas akademik. Proses sosialisasi ini mencakup pembelajaran tentang etika akademik, komunikasi yang efektif, kerja sama dalam kelompok, serta penghargaan terhadap perbedaan. Proses-proses ini tidak sering terjadi di ruang kelas formal saja, tetapi juga di luar kelas melalui kegiatan organisasi, diskusi tidak terstruktur, serta aktivitas sosial lainnya.

Proses sosialisasi tersebut berlangsung melalui berbagai bentuk interaksi, baik antarmahasiswa maupun antara mahasiswa dengan dosen dan tenaga kependidikan. Interaksi ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan interpersonal mahasiswa. Ketika mahasiswa merasa nyaman dalam suatu kelompok sosial, mereka cenderung lebih berani menyampaikan gagasan, berkolaborasi dalam tugas kelompok, dan aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Kenyamanan ini muncul ketika mahasiswa merasa diterima dan dihargai oleh lingkungan sosial kampus, serta memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapat tanpa tekanan sosial yang berlebihan.

Mahasiswa yang merasa nyaman dalam lingkungan kampus menunjukkan kecenderungan untuk terlibat dalam kegiatan kemahasiswaan secara lebih intens. Hal ini mencakup keikutsertaan dalam organisasi mahasiswa, kelompok belajar, komunitas minat dan bakat, serta kerja bakti kampus. Keterlibatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman sosial mahasiswa, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan interpersonal dan kemampuan kerja sama yang penting bagi kehidupan akademik dan profesional mereka di masa depan. Temuan ini memperkuat teori keterlibatan mahasiswa yang dikemukakan oleh Astin (1999), yang menjelaskan bahwa keterlibatan aktif dalam lingkungan kampus berkontribusi positif terhadap perkembangan karakter, kemampuan sosial, dan kemampuan profesional mahasiswa.

Interaksi sosial yang intensif antarmahasiswa juga menjadi dasar utama dalam pembentukan kelompok sosial. Melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan, mahasiswa mulai saling mengenal, memahami keunikan masing-masing, serta membangun rasa saling percaya. Proses pembentukan kepercayaan ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui pengalaman interaksi yang berulang. Ketika mahasiswa merasa bahwa hubungan sosial yang mereka jalani aman dan positif, mereka cenderung memperluas hubungan tersebut dan membentuk kelompok sosial yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Hubungan antarmahasiswa yang harmonis menciptakan iklim sosial yang positif dan mendukung pembentukan kelompok sosial yang kuat. Seseorang yang merasa aman secara emosional dalam suatu kelompok sosial akan lebih terbuka, percaya diri, dan berani mengambil peran aktif dalam kegiatan kelompok tersebut. Mahasiswa yang merasa

diterima oleh lingkungan sosial kampus cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam diskusi, kegiatan organisasi, maupun aktivitas kolaboratif lainnya. Relasi sosial yang terbentuk dalam konteks ini tidak hanya bersifat instrumental untuk kelancaran akademik, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang signifikan bagi kesejahteraan psikologis mahasiswa.

Budaya kampus memegang peranan penting dalam membentuk identitas sosial mahasiswa. Budaya kampus mencerminkan nilai-nilai yang dianut dan dipraktikkan oleh seluruh warga kampus, seperti toleransi, inklusivitas, kerja sama, dan sikap saling menghargai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya kampus yang positif menciptakan iklim sosial yang memungkinkan mahasiswa dari berbagai latar belakang untuk berinteraksi secara setara dan terbuka. Mahasiswa merasa lebih mudah bergabung dalam kelompok sosial ketika lingkungan kampus menghargai perbedaan dan memberikan ruang bagi kebebasan berekspresi.

Budaya kampus yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan kolaborasi turut membentuk rasa saling memiliki serta solidaritas antarmahasiswa. Rasa memiliki atau *sense of belonging* terhadap kampus muncul sebagai salah satu faktor penting dalam pembentukan kelompok sosial mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki *sense of belonging* yang kuat cenderung menunjukkan tingkat keterlibatan sosial yang lebih tinggi dan merasa lebih terintegrasi dalam kehidupan kampus. Temuan ini sejalan dengan pendekatan integrasi sosial kontemporer yang menekankan bahwa keterlibatan sosial mahasiswa merupakan faktor kunci dalam keberhasilan akademik dan sosial di perguruan tinggi (Tinto, 2017; Strayhorn, 2018). Integrasi sosial tidak hanya berpengaruh terhadap keberlangsungan studi mahasiswa, tetapi juga terhadap kesejahteraan psikologis serta kemampuan mahasiswa dalam membangun dan mempertahankan jaringan sosial yang kuat di lingkungan kampus (Kahu & Nelson, 2018).

Selain itu, dukungan institusional juga menjadi faktor penting yang memperkuat dinamika kelompok sosial mahasiswa. Dukungan ini dapat berupa kebijakan kampus yang mendukung kegiatan kemahasiswaan, keberadaan organisasi mahasiswa sebagai wadah resmi aktivitas sosial, serta peran dosen sebagai pembina dan fasilitator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang merasa mendapatkan dukungan institusional

cenderung lebih percaya diri dalam membentuk dan mengelola kelompok sosial. Dukungan institusional juga berkontribusi terhadap keberlanjutan kelompok sosial, karena kelompok tersebut dapat memperoleh legitimasi, sumber daya, serta peluang kerja sama dengan berbagai pihak di luar kelompok.

Fasilitas fisik kampus turut berperan sebagai medium interaksi sosial yang penting. Keberadaan ruang kelas, ruang diskusi, area publik, taman kampus, dan fasilitas organisasi mahasiswa memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berinteraksi baik secara formal maupun informal. Interaksi yang terjadi di ruang-ruang tersebut sering kali menjadi awal terbentuknya hubungan pertemanan dan kelompok sosial mahasiswa. Fasilitas fisik yang memenuhi standar kenyamanan akan meningkatkan kemungkinan mahasiswa untuk berkumpul dan berkolaborasi, sementara keterbatasan fasilitas dapat membatasi peluang interaksi sosial yang produktif.

Kelompok sosial mahasiswa di Universitas Majalengka terbentuk dalam berbagai bentuk, mulai dari organisasi kemahasiswaan, kelompok belajar, hingga komunitas minat dan bakat. Kelompok-kelompok ini berfungsi sebagai wadah pemenuhan kebutuhan sosial, pengembangan keterampilan interpersonal, serta dukungan emosional. Mahasiswa yang tergabung dalam kelompok sosial umumnya menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam kehidupan kampus dan memiliki pengalaman akademik yang lebih bermakna dibandingkan yang tidak terlibat dalam kelompok sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan akademik yang kondusif memberikan dampak positif terhadap pembentukan kelompok sosial mahasiswa serta perkembangan mahasiswa secara holistik, mencakup aspek akademik, sosial, emosional, dan psikologis. Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa lingkungan akademik merupakan faktor penting dalam dinamika sosial mahasiswa, serta sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan hubungan antara lingkungan sosial kampus dan pembentukan kelompok sosial mahasiswa. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi perguruan tinggi untuk terus meningkatkan kualitas lingkungan akademik guna menciptakan kehidupan kampus yang inklusif, sehat, dan berkelanjutan.

Hasil analisis data kuantitatif menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap lingkungan akademik berada pada kategori baik. Berdasarkan hasil pengolahan kuesioner, sebanyak 68,4% responden menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa lingkungan akademik kampus mendukung proses pembelajaran dan interaksi sosial mahasiswa. Sementara itu, 24,7% responden menyatakan cukup setuju, dan hanya 6,9% responden yang menyatakan kurang setuju.

Nilai rata-rata (*mean*) persepsi mahasiswa terhadap lingkungan akademik berada pada angka 3,87 pada skala Likert 1–5, yang menunjukkan bahwa lingkungan akademik dinilai kondusif. Aspek yang memperoleh nilai tertinggi adalah keterbukaan interaksi antara dosen dan mahasiswa, serta ketersediaan ruang diskusi yang memungkinkan terjadinya kerja sama antar mahasiswa. Hasil ini menunjukkan bahwa lingkungan akademik tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran formal, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mendorong terjadinya interaksi dan komunikasi antar mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kelompok sosial mahasiswa merupakan fenomena yang umum terjadi di lingkungan kampus. Berdasarkan data kuantitatif, sebanyak 81,2% responden menyatakan pernah tergabung dalam kelompok sosial mahasiswa, baik dalam bentuk kelompok belajar, organisasi kemahasiswaan, maupun komunitas informal berbasis minat yang sama.

Kelompok belajar menjadi bentuk kelompok sosial yang paling dominan, dengan persentase 62,5% responden menyatakan aktif dalam kelompok belajar yang terbentuk melalui kegiatan perkuliahan. Selain itu, 47,3% responden menyatakan aktif dalam organisasi kemahasiswaan, dan 29,6% responden terlibat dalam komunitas nonformal di luar kegiatan akademik.

Data ini menunjukkan bahwa kelompok sosial mahasiswa terbentuk melalui berbagai saluran interaksi, baik yang bersifat formal maupun informal. Lingkungan akademik berperan sebagai wadah utama yang mempertemukan mahasiswa dan memfasilitasi terbentuknya kelompok-kelompok tersebut.

Berdasarkan hasil analisis statistik sederhana, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,63$, yang menunjukkan adanya hubungan positif dan cukup kuat antara

**PENGARUH LINGKUNGAN AKADEMIK TERHADAP PEMBENTUKAN
KELOMPOK SOSIAL MAHASISWA**
(RESA S.H, PUTRI A.N.F, RAHMA A, FIRDA R, RAYNALYI A.F, DZAKY M.F)

lingkungan akademik dan pembentukan kelompok sosial mahasiswa. Artinya, semakin kondusif lingkungan akademik yang dirasakan mahasiswa, maka semakin tinggi kecenderungan mahasiswa untuk membentuk dan bergabung dalam kelompok sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan akademik memiliki peran signifikan dalam mendorong interaksi sosial mahasiswa. Lingkungan yang mendukung diskusi, kerja kelompok, dan partisipasi aktif akan meningkatkan intensitas pertemuan antar mahasiswa, yang pada akhirnya mempercepat proses pembentukan kelompok sosial. Hasil kuantitatif ini diperkuat oleh temuan kualitatif dari wawancara dengan beberapa responden. Salah satu responden menyatakan bahwa sistem pembelajaran berbasis diskusi dan tugas kelompok membuat mahasiswa lebih sering berkomunikasi dan bekerja sama, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan solidaritas antar mahasiswa.

Dalam konteks penelitian ini, integrasi akademik tercermin dari keterlibatan mahasiswa dalam kelompok belajar dan organisasi kemahasiswaan. Kelompok-kelompok tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperkuat identitas dan solidaritas mahasiswa.

Dari perspektif sosiologi, pembentukan kelompok sosial mahasiswa dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi sosial yang berulang dan berkesinambungan. Soekanto menyatakan bahwa kelompok sosial terbentuk ketika individu melakukan interaksi secara terus-menerus dan memiliki kesadaran akan keanggotaan bersama (Soekanto, 2012). Lingkungan akademik menyediakan kondisi yang memungkinkan terjadinya interaksi tersebut secara intensif.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa memandang kelompok sosial sebagai sarana untuk saling mendukung, baik dalam aspek akademik maupun emosional. Kelompok belajar, misalnya, tidak hanya membantu mahasiswa dalam memahami materi perkuliahan, tetapi juga menjadi tempat berbagi pengalaman, mengurangi tekanan akademik, dan membangun hubungan interpersonal yang positif.

Lingkungan akademik tidak selalu dirasakan secara seragam oleh mahasiswa dari berbagai fakultas. Hasil analisis data menunjukkan adanya perbedaan persepsi mahasiswa terhadap lingkungan akademik berdasarkan latar belakang fakultas. Mahasiswa dari

fakultas dengan intensitas kerja kelompok yang tinggi cenderung memiliki tingkat interaksi sosial dan pembentukan kelompok sosial yang lebih kuat dibandingkan mahasiswa dari fakultas yang lebih menekankan pembelajaran individual.

Data kuantitatif menunjukkan bahwa mahasiswa dari fakultas sosial dan humaniora memiliki nilai rata-rata persepsi lingkungan akademik sebesar 3,94, sedangkan mahasiswa dari fakultas eksakta memiliki nilai rata-rata 3,68. Perbedaan ini menunjukkan bahwa karakteristik pembelajaran di masing-masing fakultas memengaruhi intensitas interaksi sosial mahasiswa.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa mahasiswa dari fakultas sosial cenderung lebih sering terlibat dalam diskusi kelompok dan kegiatan organisasi, sehingga peluang pembentukan kelompok sosial menjadi lebih besar. Sebaliknya, mahasiswa dari fakultas eksakta menyatakan bahwa beban akademik dan pola pembelajaran yang lebih individual membatasi waktu untuk berinteraksi secara sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan akademik bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh budaya akademik di masing-masing fakultas. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas lingkungan akademik perlu mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan mahasiswa di setiap fakultas.

Organisasi kemahasiswaan juga memiliki peran strategis dalam pembentukan kelompok sosial mahasiswa. Melalui organisasi, mahasiswa belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan perbedaan latar belakang. Lingkungan akademik yang memberikan ruang dan dukungan terhadap organisasi kemahasiswaan secara tidak langsung mendorong terbentuknya kelompok sosial yang lebih inklusif dan beragam.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua mahasiswa merasakan manfaat lingkungan akademik secara merata. Beberapa responden mengungkapkan bahwa keterbatasan fasilitas atau kurangnya ruang diskusi dapat menghambat interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan perlu terus meningkatkan kualitas lingkungan akademik agar dapat mendukung pembentukan kelompok sosial mahasiswa secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan akademik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kelompok sosial mahasiswa. Lingkungan akademik yang kondusif, partisipatif, dan inklusif akan mendorong mahasiswa untuk lebih aktif berinteraksi dan membangun kelompok sosial yang positif, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengembangan akademik dan sosial mahasiswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan akademik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kelompok sosial mahasiswa di Universitas Majalengka. Aspek sosial, budaya kampus, dukungan institusional, serta fasilitas fisik kampus berperan penting dalam mendorong interaksi sosial, membangun rasa memiliki, dan meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kelompok sosial, baik yang bersifat formal maupun informal. Lingkungan akademik yang kondusif tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga menjadi ruang strategis dalam pembentukan identitas sosial, pengembangan keterampilan interpersonal, serta penguatan solidaritas antarmahasiswa, sehingga berkontribusi terhadap terciptanya kehidupan kampus yang sehat, inklusif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar pihak perguruan tinggi secara berkelanjutan meningkatkan kualitas lingkungan akademik dengan menciptakan iklim sosial yang lebih inklusif, terbuka, dan mendukung interaksi antarmahasiswa. Kampus perlu memperkuat budaya akademik yang mendorong kolaborasi, toleransi, dan partisipasi aktif mahasiswa, serta memberikan dukungan institusional yang lebih nyata terhadap kegiatan dan organisasi kemahasiswaan. Selain itu, penyediaan dan pengelolaan fasilitas fisik kampus sebagai ruang interaksi sosial perlu terus dioptimalkan agar mahasiswa memiliki ruang yang nyaman untuk membangun relasi dan kelompok sosial yang positif. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan jumlah responden yang lebih besar serta mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pembentukan kelompok sosial mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P. (2025). Pengaruh lingkungan kelas inklusif, kebijakan dukungan akademik, dan keaktifan organisasi mahasiswa terhadap keterlibatan akademik pada universitas di Jakarta. *Jurnal Pendidikan West Science*, 2(2).
<https://doi.org/10.58812/jpdws.v2i02.1200>
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). Sage Publications.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2019). *How to design and evaluate research in education* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Kahu, E. R. (2018). Student engagement in the educational interface: Understanding the mechanisms of student success. *Higher Education Research & Development*, 37(1), 58–71.
<https://doi.org/10.1080/07294360.2017.1344197>
- Kahu, E. R., & Nelson, K. (2018). Student engagement in the educational interface: A conceptual framework. *Higher Education Research & Development*, 37(1), 58–71.
<https://doi.org/10.1080/07294360.2017.1344197>
- Mahiza, R. S. H., & Nurhidayati, A. (2025). Pengaruh lingkungan kampus, disiplin belajar, dan keaktifan berorganisasi terhadap prestasi belajar akademik mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 747–752.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6415>
- Mayhew, M. J., Rockenbach, A. N., Bowman, N. A., Seifert, T. A., Wolniak, G. C., Pascarella, E. T., & Terenzini, P. T. (2016). *How college affects students: 21st century evidence*. Jossey-Bass.
<https://doi.org/10.1002/978111917824>